

Diterima : February 01, 2021
Disetujui : February 05, 2021
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,
Innovation, Education and Social Science**
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combrates>

Analisis Tipologi Arsitektur Permukiman Pesisir Kampung Tua Belian

**Carissa Dinar Aguspriyanti¹, Angga Setiawan Wilarso², Hary Budhi
Ariansyach³**
carissa@uib.ac.id

¹⁻³Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Abstrak

Kampung Tua Belian merupakan salah satu Kampung Melayu di Kota Batam. Namun, fenomena pergeseran pola pemikiran dan mata pencaharian masyarakat setempat mengakibatkan adanya perubahan pada arsitektur di kawasan pesisir tersebut. Melalui analisis tipologi arsitektur yang dilakukan dengan pendekatan tipologi fungsi dan fasad bangunan, penelitian ini mengkaji karakteristik visual untuk mendapatkan gambaran karakter baru kawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa Kampung Tua Belian telah menjadi permukiman pesisir dengan tipologi arsitektur yang lebih *modern* dengan minimnya unsur Melayu. Hasil tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan identitas kawasan dan menciptakan keserasian secara visual.

Kata Kunci: Tipologi Arsitektur, Permukiman Pesisir, Kampung Tua Belian.

Pendahuluan

Permukiman pesisir merupakan salah satu kawasan unik yang untuk memahami karakteristiknya membutuhkan pendekatan khusus. Dalam permukiman pesisir, sistem sosial dan budaya masyarakat yang terbentuk cukup kental dan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh pada karakteristik kawasannya. Aspek sosial dan budaya tersebut dapat dilihat pada pemanfaatan ruang bersama baik dalam satu hunian masyarakat maupun pemanfaatan halaman bersama untuk berbagai aktivitas penduduk, atau pada karakteristik visual bangunannya.

Pada umumnya, permukiman pesisir dikenal sebagai daerah yang memiliki perkembangan yang dinamis dan cepat karena posisinya yang berada di perbatasan perairan dan daratan. Hal ini menjadi salah satu pendorong tingginya tingkat migrasi para pendatang dari berbagai wilayah lain. Seiring berjalannya waktu, akulturasi budaya antara penduduk asli dan para pendatang di permukiman pesisir menjadi hal yang tidak dapat dihindari, termasuk fenomena pergeseran pola pemikiran dan mata pencaharian penduduk di kawasan tersebut.

Penduduk asli Kota Batam adalah orang Melayu yang mayoritas bekerja sebagai nelayan tradisional. Terdapat beberapa kampung tua Melayu yang ada di Batam, salah satunya Kampung Tua Belian yang berada di kawasan pesisir Batam Center. Di kampung ini terdapat pemukiman tua yang berumur hampir seratus tahun (Ahmadi, 2013). Berada dekat dengan

pusat kota, permukiman pesisir ini tidak terlepas dari fenomena pendatang dengan beragam suku (Jawa, Minang, dan Bugis). Berdasarkan hasil observasi awal, unsur Melayu hanya terlihat dari tugu kedatangan yang memiliki ornamen dan warna khas Melayu, yakni kuning dan hijau. Beberapa bangunan yang ada di sana, termasuk rumah penduduk, masjid, sekolah, dan sebagainya, terlihat telah direnovasi atau baru dibangun sehingga karakteristik kawasan tersebut secara visual kurang kuat.

Oleh karena itu, analisis terhadap tipologi arsitektur yang ada di permukiman pesisir Kampung Tua Belian diperlukan untuk mendapat gambaran karakter terbaru dari kawasan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan arah pengembangan kawasan sebagai kampung tua di masa yang akan datang secara terpadu, khususnya terkait identitas kawasan melalui karakteristik visual fasad bangunan.

Tinjauan Pustaka

Tipologi Arsitektur

Tipologi merupakan pengelompokan beberapa objek yang memiliki kesamaan tipe (Santri, 2018). Dengan demikian, tipologi arsitektur berkaitan erat dengan kegiatan pengelompokan objek-objek arsitektur dengan kesamaan ciri-ciri dasar. Mochsen (2005) menjelaskan bahwa dalam arsitektur, tipologi dapat menjadi media untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan sifat atau ciri tertentu dari suatu tipe, sehingga memudahkan untuk mengenali geometri arsitektur. Menurut Sulistijowati dalam Ramadanta (2010), beberapa aspek yang dapat menjadi dasar klasifikasi dalam arsitektur antara lain:

- Fungsi, meliputi penggunaan ruang atau bangunan, simbol, dan sebagainya.
- Geometrik, meliputi bentuk, tatanan atau komposisi, dan sebagainya.
- Langgam, meliputi periode, lokasi, budaya, dan sebagainya.

Secara sederhana, aspek geometrik dapat ditinjau dari fasad atau tampak bangunan karena fasad merupakan wajah dari bangunan yang mudah terlihat. Unsur-unsur fasad yang dapat dipertimbangkan menurut Krier adalah (1) komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, *sun shading*, dan penutup atap), (2) material, (3) warna, (4) unsur dekoratif, (5) tinggi bangunan, (6) prinsip perulangan, dan (7) tema bangunan (Ramadanta, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Pitana dalam Roosandriantini et al. (2019) yang juga menyatakan bahwa simbol fisik dapat dilihat dari tata massa bangunan, tata ruang, bentuk bangunan, material, dan ornamen bangunan.

Tipologi Arsitektur Tradisional Melayu

Sama halnya dengan arsitektur tradisional dari daerah lain di Indonesia, perwujudan arsitektur tradisional Melayu juga dipengaruhi oleh iklim dan budaya atau agama. Rumiati dan Prasetyo (2013) menjabarkan bahwa adaptasi iklim diproyeksikan pada bentuk rumah panggung, bertiang tinggi, dan banyak bukaan jendela yang berukuran hampir sama dengan pintu sehingga kebutuhan sirkulasi udara yang baik dan cahaya terpenuhi. Sedangkan dari segi agama, salah satunya tercermin dari ornamen ukiran yang berbentuk bunga, daun, buah, dan sulur-suluran untuk menghindari motif hewan dan manusia. Mereka juga menambahkan bahwa dari hasil penelitian, tipologi arsitektur tradisional Melayu (khususnya rumah tinggal) dapat dibagi menjadi rakyat vernakular, bangsawan vernakular, dan modern vernakular. Perbedaan ketiga tipologi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tipologi Arsitektur Tradisional Melayu

No	Tipe	Elemen	Deskripsi
1	Rakyat Vernakular	Atap	Bentuk limas dengan anjungan di bagian depan; bahan penutup atap menggunakan rumbia (daun nipah)
		Dinding	Berbahan papan kayu yang dipasang vertikal; memiliki dimensi bukaan jendela yang lebar dengan daun jendela jalusi kayu; banyak terdapat lubang ventilasi yang sekaligus sebagai ornamen
		Pilar	Struktur panggung dengan bahan kayu (damar laut); sistem sambungan pasak
2	Bangsawan Vernakular	Atap	Bahan penutup atap menggunakan genteng; adanya anjungan dengan atap pelana
		Dinding	Memiliki ornamen bergaya kolonial yang terdapat di dinding, jendela, railing tangga
		Pilar	Menggunakan pasangan bata
3	Modern Vernakular		Penambahan ruang dan penggunaan material modern seperti seng, <i>plywood</i> , dan plastik; perubahan ruang terjadi di bagian belakang rumah yang berfungsi sebagai dapur dan kamar mandi dengan struktur pasangan bata; tidak panggung

Sumber : Rumiati dan Prasetyo (2013)

Karakteristik Permukiman Pesisir

Permukiman pesisir merupakan kawasan hunian yang berada di kawasan pesisir atau perbatasan wilayah perairan dan daratan serta ditunjang oleh fasilitas-fasilitas publik yang mendukung kegiatan masyarakat setempat (Aguspriyanti et al., 2020). Jadi jika mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan maka fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di permukiman tersebut menunjang aktivitas sehari-hari nelayan. Jika bukan sebagai nelayan yang notabene aktivitasnya memiliki hubungan yang erat dengan perairan, maka fasilitas yang ada pun akan menyesuaikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kay dan Alder (1999) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara fungsi perairan di kawasan permukiman pesisir dan penggunaan lahan di wilayah tersebut.

Permukiman pesisir yang hadir karena eksistensi wilayah kelautannya sebagai sumber mata pencaharian penduduknya biasa disebut juga dengan permukiman nelayan. Umumnya dalam mengolah peran dan fungsi kawasan, karakter permukiman pesisir merupakan suatu hal yang kuat, dinamis, dan multidimensi (Egam & Rengkung, 2017). Permukiman pesisir memiliki karakter fisik dan non-fisik. Menurut Egam dan Rengkung (2017), tipologi hunian dapat menjadi salah satu simbol karakter fisik permukiman pesisir, mulai dari tampilan fasad, geometri, hingga pola hubungan ruang. Contoh karakter rumah tinggal vernakular daerah pesisir khususnya di Jawa yakni beratap pelana bermaterialkan genteng, berdinding kayu, dan batu bata ekspos (Hermawan et al., 2018). Selain itu, dari morfologi kawasan seperti pola permukiman (Santri, 2018) dan fungsi ruang-ruang kawasan secara makro (Egam & Rengkung, 2017) dapat tercermin pula karakter dari permukiman pesisir.

Perlu menjadi catatan adalah salah satu konsekuensi yang dapat terjadi akibat fenomena akulturasi budaya penduduk asli dengan pendatang adalah melemahnya budaya lokal. Namun, hal ini tidak selalu menjadi hal yang negatif. Kehadiran karakter baru yang merupakan hasil adaptasi budaya lokal dapat menjadi sebuah potensi jika dapat dibina dengan baik.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berupa tabel pengamatan dan gambar penunjang. Data-data yang dikumpulkan yakni data bangunan di permukiman pesisir terkait, melalui teknik observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan mengambil dokumentasinya. Sampel penelitian dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan lokasi (di tepi jalan dan dalam permukiman) dan fungsi bangunan (rumah tinggal, komersial, dan fasilitas publik). Dalam proses analisis digunakan pendekatan analisis tipologi arsitektur yang ditinjau dari aspek fungsi dan fasad bangunan yang meliputi tujuh elemen yakni (1) komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, *sun shading*, dan penutup atap), (2) material, (3) warna, (4) unsur dekoratif, (5) tinggi bangunan, (6) prinsip perulangan, dan (7) tema bangunan).

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Tua Belian adalah salah satu permukiman pesisir yang berada di kecamatan Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia. Wilayah ini memiliki luas sekitar 14,60 km², dengan tercatat jumlah penduduk sebanyak 71.484 jiwa pada tahun 2020 dengan tingkat kepadatan 4.896 jiwa/km². Batam dikenal sebagai salah satu kota multikultural di Indonesia. Berbagai etnis, agama kepercayaan dan identitas warga yang bermacam-macam terlihat kemajemukan masyarakatnya. Tidak hanya Melayu, kini masyarakat kota Batam juga didominasi oleh suku Jawa, Tionghoa, Minangkabau, dan Batak. Ada juga beberapa kelompok etnis lain seperti Bali, Sunda, Minahasa, Bugis, Nias, Timor, dan lainnya.



Gambar 1. Lokasi Kampung Tua Belian

Mata pencaharian penduduk Kampung Tua Belian rata-rata saat ini sudah bukan nelayan lagi walaupun berada di daerah pesisir. Mayoritas penduduk sudah berganti mata pencaharian sebagai profesi lain di tengah kota yang notabene cukup dekat dengan kawasan permukiman tersebut. Lokasinya yang strategis membuat sebagian penduduk yang sudah bekerja sebagai profesi lain tetap memilih menetap di kampung tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan Tipologi Arsitektur

Tabel 2. Tipologi Arsitektur Permukiman Pesisir Kampung Tua Belian (Fungsi: Rumah Tinggal)

No	Gambar	Elemen Fasad Bangunan	Deskripsi
1		<p>a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, <i>sun shading</i>, dan penutup atap)</p> <p>b) Material</p> <p>c) Warna</p> <p>d) Unsur dekoratif</p> <p>e) Tinggi bangunan</p> <p>f) Prinsip perulangan</p> <p>g) Tema bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada di tepi jalan utama. ▪ Komposisi dan bentuk bangunan sederhana. ▪ Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat satu pintu <i>single</i> dengan dua jendela yang posisinya memiliki ketinggian sama dengan ketinggian pintu, tidak terdapat <i>sun shading</i> khusus, dan penutup atapnya berupa atap pelana dengan tingkat kemiringan yang rendah. <p>Dinding bermaterialkan bata dengan <i>finishing</i> acian kasar dan atap bermaterialkan seng.</p> <p>Warna abu-abu kecoklatan.</p> <p>Tidak memiliki ornamen tertentu.</p> <p>Satu lantai dengan tinggi sekitar 2,5-3 m.</p> <p>Tidak memiliki perulangan komposisi, hanya ada perulangan terhadap posisi jendela.</p> <p>Tidak memiliki tema tertentu.</p>
2		<p>a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, <i>sun shading</i>, dan penutup atap)</p> <p>b) Material</p> <p>c) Warna</p> <p>d) Unsur dekoratif</p> <p>e) Tinggi bangunan</p> <p>f) Prinsip perulangan</p> <p>g) Tema bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada di tepi jalan utama. ▪ Komposisi dan bentuk bangunan sederhana. ▪ Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat satu pintu <i>double</i> dengan dua jendela yang posisinya memiliki ketinggian lebih rendah dari ketinggian pintu, terdapat kanopi sebagai <i>sun shading</i> di sepanjang area depan rumah. Tepat di atas jendela terdapat lubang ventilasi. dan penutup atapnya berupa atap pelana dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi. <p>Dinding bermaterialkan bata dengan <i>finishing</i> sebagian cat dan keramik, serta atap bermaterialkan genteng.</p> <p>Warna <i>cream</i> dan abu-abu.</p> <p>Ornamen keramik pada dinding dan lubang ventilasi yang memiliki pola tertentu.</p> <p>Satu lantai dengan tinggi sekitar 3 m.</p> <p>Tidak memiliki perulangan komposisi, hanya ada perulangan terhadap posisi jendela.</p> <p>Modern.</p>

3



- a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, sun shading, dan penutup atap)
- Berada di dalam permukiman.
 - Komposisi dan bentuk bangunan sederhana. Terdapat area depan yang menyerupai selasar rumah tradisional Melayu yang berfungsi untuk menerima tamu.
 - Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat satu pintu dengan dua jendela yang posisinya memiliki ketinggian sama dengan ketinggian pintu, tidak terdapat *sun shading* khusus, dan penutup atapnya berupa atap limas dengan tingkat kemiringan yang rendah.
- b) Material
- Dinding bermaterialkan batako *unfinished* dan atap bermaterialkan seng.
- c) Warna
- Warna abu-abu dan putih.
- d) Unsur dekoratif
- Tidak memiliki ornamen tertentu.
- e) Tinggi bangunan
- Satu lantai dengan tinggi sekitar 3-4 m
- f) Prinsip perulangan
- Tidak memiliki perulangan komposisi, hanya ada perulangan terhadap posisi jendela.
- g) Tema bangunan
- Tidak memiliki tema tertentu.

Sumber : Penulis (2021)

Tabel 3. Tipologi Arsitektur Permukiman Pesisir Kampung Tua Belian (Fungsi: Komersial)

No	Gambar	Elemen Fasad Bangunan	Deskripsi
1		<p>a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, sun shading, dan penutup atap)</p> <p>b) Material</p> <p>c) Warna</p> <p>d) Unsur dekoratif</p> <p>e) Tinggi bangunan</p> <p>f) Prinsip perulangan</p> <p>g) Tema bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada di tepi jalan utama. ▪ Merupakan kios atau toko sebagai salah satu sarana mata pencaharian penduduk setempat. ▪ Komposisi dan bentuk bangunan sederhana. ▪ Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat satu pintu besar dan tidak terdapat jendela, menggunakan spanduk sebagai <i>sun shading</i>, dan penutup atapnya berupa atap pelana dengan tingkat kemiringan yang rendah. <p>Dinding bermaterialkan bata dengan <i>finishing</i> cat dan atap bermaterialkan seng.</p> <p>Warna hijau muda.</p> <p>Tidak memiliki ornamen tertentu.</p> <p>Satu lantai dengan tinggi sekitar 3 m.</p> <p>Tidak memiliki perulangan komposisi.</p> <p>Modern.</p>

2



- a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, sun shading, dan penutup atap)
- Berada di tepi jalan utama.
 - Merupakan kios atau toko sebagai salah satu sarana mata pencaharian penduduk setempat.
 - Komposisi dan bentuk bangunan sederhana.
 - Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat satu pintu besar identik sebuah kios antara lain *folding door* dan tidak terdapat jendela, menggunakan kanopi tambahan dan spanduk sebagai *sun shading*, dan penutup atapnya berupa atap pelana dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi.
- b) Material
- Dinding bermaterialkan bata dengan *finishing* cat dan atap bermaterialkan genteng.
- c) Warna
- Warna hijau muda.
- d) Unsur dekoratif
- Tidak memiliki ornamen tertentu.
- e) Tinggi bangunan
- Dua lantai dengan tinggi sekitar 8-9 m.
- f) Prinsip perulangan
- Tidak memiliki perulangan komposisi.
- g) Tema bangunan
- Modern.

Sumber : Penulis (2021)

Tabel 4. Tipologi Arsitektur Permukiman Pesisir Kampung Tua Belian (Fungsi: Fasilitas Publik)

No	Gambar	Elemen Fasad Bangunan	Deskripsi
1		<p>a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, sun shading, dan penutup atap)</p> <p>b) Material</p> <p>c) Warna</p> <p>d) Unsur dekoratif</p> <p>e) Tinggi bangunan</p> <p>f) Prinsip perulangan</p> <p>g) Tema bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada di tepi jalan utama. ▪ Merupakan fasilitas ibadah berupa masjid. ▪ Komposisi dan bentuk bangunan sederhana. ▪ Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat satu pintu utama <i>double</i> dan beberapa jendela, menggunakan kanopi tambahan sebagai <i>sun shading</i>, dan penutup atapnya berupa atap limas dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi. <p>Dinding bermaterialkan bata dengan <i>finishing</i> cat dan atap bermaterialkan genteng dan seng.</p> <p>Warna hijau dan kuning.</p> <p>Terdapat ornamen-ornamen yang menunjukkan fungsi bangunan sebagai masjid.</p> <p>Satu lantai dengan tinggi sekitar 4-5 m.</p> <p>Tidak memiliki perulangan komposisi, hanya ada perulangan terhadap posisi jendela.</p> <p>Modern.</p>

2



- a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, sun shading, dan penutup atap)
- Berada di dalam permukiman.
 - Merupakan fasilitas pendidikan berupa Sekolah Dasar.
 - Komposisi dan bentuk bangunan sederhana.
 - Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat beberapa pintu dan jendela, menggunakan kanopi tambahan sebagai *sun shading*, dan penutup atapnya berupa atap limas dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi.
- b) Material
- Dinding bermaterialkan bata dengan *finishing* cat dan atap bermaterialkan genteng.
- c) Warna
- Warna putih.
- d) Unsur dekoratif
- Tidak terdapat ornamen-ornamen tertentu.
- e) Tinggi bangunan
- Dua lantai dengan tinggi sekitar 8-9 m.
- f) Prinsip perulangan
- Perulangan terlihat pada penempatan pintu dan jendela, baik secara horisontal maupun vertikal.
- g) Tema bangunan
- Modern.

3



- a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, sun shading, dan penutup atap)
- Berada di tepi jalan utama.
 - Merupakan fasilitas pendidikan berupa TK dan Sekolah Dasar.
 - Komposisi dan bentuk bangunan sederhana.
 - Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat beberapa pintu dan jendela, menggunakan kanopi tambahan sebagai *sun shading*, dan penutup atapnya berupa atap limas dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi.
- b) Material
- Dinding bermaterialkan bata dengan *finishing* cat dan atap bermaterialkan genteng.
- c) Warna
- Warna hijau dan kuning.
- d) Unsur dekoratif
- Tidak terdapat ornamen-ornamen tertentu.
- e) Tinggi bangunan
- Dua lantai dengan tinggi sekitar 8-9 m.
- f) Prinsip perulangan
- Perulangan terlihat pada penempatan pintu dan jendela, baik secara horisontal maupun vertikal.
- g) Tema bangunan
- Modern.

4



- | | |
|--|---|
| a) Komposisi, bentuk, dan proporsi elemen-elemen dasar (jendela, pintu, sun shading, dan penutup atap) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada di tepi jalan utama, tepat berada di depan masjid. ▪ Merupakan fasilitas kesehatan berupa posyandu. ▪ Komposisi dan bentuk bangunan sederhana. ▪ Proporsi dari elemen-elemen dasar yakni terdapat satu pintu utama <i>double</i> dan satu jendela, menggunakan kanopi tambahan yang ditunjang oleh pilar atau tiang sebagai <i>sun shading</i>, dan penutup atapnya berupa atap pelana dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi. |
| b) Material | Dinding bermaterialkan bata dengan <i>finishing</i> cat dan atap bermaterialkan seng. |
| c) Warna | Warna <i>cream</i> . |
| d) Unsur dekoratif | Tidak terdapat ornamen-ornamen tertentu. |
| e) Tinggi bangunan | Satu lantai dengan tinggi sekitar 3 m. |
| f) Prinsip perulangan | Tidak memiliki perulangan komposisi. |
| g) Tema bangunan | Tidak memiliki tema tertentu. |

Sumber : Penulis (2021)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditemukan bahwa terdapat tiga tipologi fungsi arsitektur utama yang ada di permukiman pesisir Kampung Tua Belian, yakni bangunan hunian atau rumah tinggal, bangunan komersial seperti kios atau toko, serta bangunan fasilitas publik seperti masjid, sekolah, dan posyandu. Dari segi fasad bangunan, terlihat bahwa mayoritas bangunan sudah memiliki gaya modern dengan unsur Melayu yang sangat minim. Unsur-unsur Melayu dapat terlihat sekilas dari penggunaan warna bangunan-bangunan yang ada di tepi jalan utama yakni warna hijau dan kuning, serta pada penggunaan kanopi tambahan yang ditunjang pilar atau tiang dan adanya area selasar di depan rumah yang berfungsi untuk menerima tamu. Fenomena ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana pengembangan wilayah permukiman pesisir Kampung Tua Belian, apakah akan tetap mengusung identitas Kampung Tua Melayu atau bergeser menuju permukiman pesisir yang lebih modern.

Daftar Pustaka

- Aguspriyanti, C. D., Nimita, F., & Deviana. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau. *Journal of Architectural Design and Development*, 01(02), 176–186. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.1501>
- Ahmadi. (2013). Kampung Tua Belian Hanya Punya Alas Hak. *Batampos Edisi 38*, 21–22. <https://issuu.com/majalahbatampos/docs/edisi-38>
- Egam, P., & Rengkung, M. (2017). ANALISIS VISUAL KAWASAN PESISIR PANTAI. Studi Kasus Permukiman Masyarakat LOS di Pesisir Pantai Malalayang. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 6(1), 21–31.
- Hermawan, H., Prianto, E., & Setyowati, E. (2018). Studi Tipologi Rumah Vernakular Pantai

- Dan Gunung (Studi Kasus Di Kabupaten Demak Dan Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 259–266. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v5i3.473>
- Kay, R., & Alder, J. (1999). *Coastal Planning and Management*. E&FN Spon.
- Ramadanta, A. (2010). KAJIAN TIPOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER VISUAL DAN STRUKTUR KAWASAN (Studi kasus: Kawasan Ijen, Malang). *Jurnal SMARTek*, 8, 130–142. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/634/551>
- Roosandriantini, J., Santoso, A. N., & Ambarwati, C. N. (2019). Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Jawa. *JA!UBL – Jurnal Arsitektur*, 09(2), 07–12.
- Rumiati, A., & Prasetyo, Y. H. (2013). Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Di Kabupaten Langkat dan Perubahannya. *Jurnal Permukiman*, 8(2), 78–88. <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/89%0Ahttp://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/89/76>
- Santri, T. (2018). Analisis Karakteristik Visual Arsitektur Pemukiman Nelayan. *Jurnal Tiarsie*, 15(2). <https://doi.org/10.32816/tiarsie.v15i2.37>
- Sir, M. M. (2005). TIPOLOGI GEOMETRI: TELAHAH BEBERAPA KARYA FRANK L . WRIGHT DAN FRANK O . GEHRY (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah). *RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas Volume 2 No. 1, April 2005, Hal. 69-83, 2(1)*, 69–83.